

**PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM
MERDEKA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN: STUDI KUALITATIF
DESKRIPTIF BERBASIS KAJIAN LITERATUR**

Farahul Phadiyah Zuandi¹, Elfia Sukma², Inggria Kharisma³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

farahulpadia@gmail.com¹, elfiasukma@fip.unp.ac.id²,

inggriakharisma@unp.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe elementary school teachers' perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum in learning activities based on a literature review. This research used a descriptive qualitative approach with a library research method. The data were obtained from 15 scientific journal articles related to elementary school teachers' perceptions, Merdeka Curriculum implementation, teacher readiness, assessment, differentiated learning, IPAS, and the Pancasila Student Profile Strengthening Project. The data were analyzed using content analysis by reviewing the objectives, methods, findings, and discussions of each article, then grouping the findings into several main themes. The results show that elementary school teachers generally have positive perceptions of the implementation of the Merdeka Curriculum. Teachers view this curriculum as providing broader space to choose teaching methods, learning materials, media, and learning activities that suit students' needs and characteristics. The Merdeka Curriculum is also considered capable of encouraging more active, flexible, and meaningful learning. Nevertheless, its implementation still faces several obstacles, such as uneven teacher understanding, difficulties in preparing teaching modules, assessment implementation, differentiated learning, P5, limited facilities, and the need for more continuous mentoring. The successful implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools is strongly influenced by teacher readiness, school support, the availability of teaching resources, and teachers' ability to adjust learning to students' real conditions.

Keywords: *teacher perception, Merdeka Curriculum, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan kajian literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research*. Data penelitian diperoleh dari 15 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema persepsi guru sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, IPAS, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan cara menelaah tujuan, metode, hasil, dan pembahasan setiap artikel, kemudian mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar pada umumnya memiliki persepsi positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Guru memandang kurikulum ini memberi ruang yang lebih luas untuk memilih metode, bahan ajar, media, dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta

karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka juga dinilai mampu mendorong pembelajaran yang lebih aktif, fleksibel, dan bermakna. Meski demikian, penerapannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti pemahaman guru yang belum merata, kesulitan menyusun modul ajar, pelaksanaan asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, P5, keterbatasan sarana, serta perlunya pendampingan yang lebih berkelanjutan. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, ketersediaan perangkat ajar, dan kemampuan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata siswa.

Kata kunci: persepsi guru, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar selalu menjadi ruang awal pembentukan cara berpikir, sikap, dan kemampuan belajar anak. Sejak jenjang sekolah dasar, peserta didik mulai dikenalkan pada kemampuan membaca, menulis, berhitung, berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami lingkungan sekitar. Amanat pendidikan di Indonesia juga memiliki dasar hukum yang kuat karena Pasal 31 UUD 1945 menegaskan hak warga negara untuk mendapat pendidikan serta kewajiban pemerintah dalam membiayai pendidikan dasar (Republik Indonesia, 1945). Arah tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur dasar, fungsi, tujuan, hak dan kewajiban warga negara, jalur pendidikan, jenjang pendidikan, wajib belajar, serta kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional (Republik

Indonesia, 2003). Sukmadinata (2012) menjelaskan bahwa kurikulum tidak dapat dipahami hanya sebagai daftar mata pelajaran, karena kurikulum juga berhubungan dengan pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pemahaman ini membuat pembahasan mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah dasar perlu ditempatkan sebagai bagian dari usaha memperbaiki proses belajar anak sejak jenjang paling dasar.

Perubahan kurikulum tidak lahir dari ruang kosong, karena sekolah dasar di Indonesia berada dalam jumlah satuan pendidikan, guru, dan peserta didik yang sangat besar serta tersebar dalam kondisi daerah yang berbeda-beda. Badan Pusat Statistik (2024) menyajikan data pendidikan yang memuat informasi jumlah sekolah, kondisi ruang kelas, sanitasi sekolah, dan guru pada level nasional serta provinsi, sehingga pembacaan

terhadap kebijakan pendidikan perlu melihat keragaman kondisi sekolah. Pusdatin Kemendikdasmen juga mencatat bahwa Statistik Sekolah Dasar Tahun 2024/2025 memuat data satuan pendidikan, kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, rombongan belajar, ruang kelas, dan sanitasi sekolah berdasarkan Dapodik yang telah diverifikasi dan divalidasi per 30 November 2024 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Data tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan kurikulum untuk sekolah dasar tidak cukup dibaca dari isi dokumen saja, sebab penerapannya akan berhadapan dengan kesiapan guru, fasilitas sekolah, jumlah peserta didik, serta keadaan sosial yang berbeda antarwilayah. Guru sekolah dasar berada pada posisi yang langsung merasakan perbedaan itu karena guru berhadapan dengan murid, orang tua, perangkat ajar, jadwal belajar, dan tuntutan administratif pada saat yang sama.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai kebijakan kurikulum yang memberi ruang lebih luas kepada satuan pendidikan dan guru untuk

menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 secara resmi mengatur kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, serta mulai berlaku sejak 26 Maret 2024 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024a). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024b) menjelaskan bahwa kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi bagian dari usaha membantu satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bagi semua murid. Cakupan materi dalam Kurikulum Merdeka dibuat lebih ramping agar guru memiliki ruang untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih berpusat pada murid dan memberi waktu bagi pengembangan karakter. Gagasan ini sejalan dengan kebutuhan sekolah dasar, karena anak usia SD membutuhkan kegiatan belajar yang jelas, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya berisi hafalan materi.

Peran guru menjadi pusat perhatian ketika Kurikulum Merdeka

diterapkan di kelas. Guru sekolah dasar bukan hanya menjalankan isi kurikulum, melainkan juga menafsirkan capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, memilih bahan ajar, menyiapkan asesmen, dan mengatur kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan murid. Sunarni dan Karyono (2023) menemukan bahwa guru sekolah dasar memiliki persepsi positif dan mengapresiasi implementasi Kurikulum Merdeka, meski masih ditemukan kendala berupa kurangnya sosialisasi, pelatihan teknis, kemampuan teknologi informasi, dan kestabilan akses internet. Penelitian Saputra dan Hadi (2022) juga membahas persepsi guru sekolah dasar di Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu terhadap Kurikulum Merdeka, dengan penekanan pada pandangan guru terhadap kurikulum baru yang diarahkan untuk memberi pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Persepsi guru perlu dikaji karena cara guru memandang kurikulum dapat memengaruhi kesiapan mengajar, penerimaan terhadap perubahan, keberanian mencoba strategi baru, dan kemampuan menyesuaikan

pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran menuntut guru untuk memahami perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen secara utuh. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2024) menjelaskan bahwa panduan pembelajaran dan asesmen memuat kerangka kerja pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, pengolahan hasil asesmen, serta contoh yang dapat membantu pendidik dan satuan pendidikan. Alimuddin (2023) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berkaitan dengan asesmen diagnostik kognitif, penyusunan modul ajar, dan pelaksanaan pembelajaran IPAS. Zulaiha, Meisin, dan Meldina (2022) mencatat bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan modul ajar, menentukan metode, menggunakan teknologi, serta memilih bentuk asesmen. Uraian tersebut memperlihatkan bahwa

Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi guru untuk mengajar lebih fleksibel, tetapi peluang itu membutuhkan pemahaman yang kuat agar kebebasan mengajar tidak berubah menjadi kebingungan teknis.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih bermakna juga berkaitan dengan capaian belajar peserta didik. Laporan PISA 2022 menunjukkan bahwa sekitar 25% siswa Indonesia mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam membaca, sedangkan sekitar 34% mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam sains; angka tersebut masih berada di bawah rata-rata OECD untuk dua bidang tersebut (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023). Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (2024) menjelaskan bahwa Rapor Pendidikan memuat hasil Asesmen Nasional dan analisis data pendidikan lain sebagai laporan evaluasi sistem pendidikan, serta digunakan satuan pendidikan dan pemerintah daerah untuk menyusun perencanaan berbasis data. Fakta ini membuat pembelajaran di sekolah dasar perlu diarahkan pada kemampuan dasar yang kuat, bukan sekadar

penyelesaian materi di buku. Kurikulum Merdeka memiliki ruang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, penggunaan asesmen formatif, penguatan karakter, dan penyesuaian kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik.

Kajian mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap Kurikulum Merdeka menjadi relevan karena keberhasilan kurikulum sangat dekat dengan pengalaman guru saat mengajar. Hemaswitary, Mahfud, dan Supianto (2023) meneliti persepsi guru di SD N Tunggulsari II dan menemukan bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka, meski masih ada banyak bagian yang perlu diperbaiki agar penerapannya lebih berjalan baik. Fokus artikel ini diarahkan pada persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran melalui kajian literatur, sehingga data yang digunakan berasal dari hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, dan sumber resmi yang sesuai. Pembahasan tidak diarahkan untuk menilai Kurikulum Merdeka secara umum, tetapi untuk melihat

bagaimana guru memahami, menerima, menjalankan, dan menghadapi kendala penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Arah kajian seperti ini diperlukan agar pembacaan terhadap Kurikulum Merdeka tidak berhenti pada kebijakan tertulis, melainkan masuk pada pengalaman guru sebagai pelaksana utama pembelajaran di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* atau kajian kepustakaan. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang tidak mengambil data langsung melalui wawancara, observasi kelas, atau angket kepada guru, tetapi menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Sari dan Asmendri (2020) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang sesuai dengan masalah penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif dipakai

karena penelitian ini berusaha menggambarkan isi temuan dari berbagai jurnal secara jelas, bukan menghitung hubungan antarvariabel atau menguji hipotesis. Creswell dan Creswell (2018) menempatkan kajian pustaka sebagai bagian dari proses penelitian yang membantu peneliti memahami masalah, membangun dasar teori, dan menentukan arah pembahasan secara sistematis. Sumber data dalam penelitian ini berupa 15 artikel jurnal yang terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir, yaitu 2016–2026, serta dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema persepsi guru sekolah dasar, implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran, kesiapan guru, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Artikel yang digunakan harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu membahas jenjang sekolah dasar atau guru sekolah dasar, memiliki kaitan langsung dengan Kurikulum Merdeka, memuat metode penelitian yang jelas, serta memiliki temuan yang dapat dianalisis untuk menjawab fokus penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel

pada jurnal ilmiah nasional, laman jurnal perguruan tinggi, portal indeks jurnal, dan sumber akademik yang dapat diakses secara terbuka. Snyder (2019) menegaskan bahwa *literature review* sebagai metode penelitian perlu dilakukan secara terarah agar kajian tidak sekadar menjadi kumpulan ringkasan, tetapi mampu menyusun pemahaman baru dari berbagai hasil penelitian yang sudah ada. Tahapan penelitian ini meliputi pencarian artikel, pemeriksaan judul dan abstrak, pemilihan artikel sesuai kriteria, pembacaan isi artikel secara menyeluruh, pencatatan identitas artikel, pengelompokan hasil temuan, lalu penyusunan sintesis berdasarkan tema yang muncul. Proses pemilihan artikel mengikuti prinsip *screening* agar sumber yang digunakan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan Page et al. (2021) menjelaskan bahwa pelaporan kajian literatur perlu memuat cara peneliti mengenali, memilih, menilai, dan menyintesis sumber yang digunakan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yaitu membaca bagian tujuan, metode, hasil, dan pembahasan pada setiap artikel, lalu memberi kode pada temuan yang sejenis, seperti persepsi positif guru,

kesiapan guru, kesulitan penyusunan perangkat ajar, pelaksanaan asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, P5, serta dukungan sekolah. Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menjelaskan bahwa analisis kualitatif dapat dilakukan melalui pemadatan data, penyajian data, dan perumusan makna dari pola temuan yang sudah disusun. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel 15 artikel agar pembaca dapat melihat sumber, fokus kajian, metode, hasil utama, dan relevansinya terhadap penelitian ini, lalu uraian pembahasan disusun berdasarkan tema-tema besar yang muncul dari hasil telaah tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Kajian Literatur

Telaah terhadap 15 artikel jurnal memperlihatkan bahwa persepsi guru sekolah dasar terhadap Kurikulum Merdeka tidak berdiri pada satu sisi saja. Sebagian besar guru menerima Kurikulum Merdeka secara positif karena guru merasa memiliki ruang yang lebih luas untuk memilih cara mengajar, mengatur kegiatan belajar, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Fauziah et al. (2023) menemukan bahwa guru

kelas mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, meski guru masih membutuhkan bimbingan pada bagian modul ajar, bahan ajar, sarana, dan penentuan P5. Mayangsari et al. (2024) juga menjelaskan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS memperlihatkan adanya manfaat dan kendala yang dirasakan guru saat menjalankan pembelajaran di sekolah dasar. Pada penelitian Umar et al. (2024), sebagian guru menilai konsep Kurikulum Merdeka sudah sesuai untuk siswa sekolah dasar, sedangkan Ilmawan (2024) menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai bagian yang perlu dipahami guru karena penerapan Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan dalam membaca modul, menyusun kegiatan, dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakter kelas.

Analisis 15 Artikel Jurnal tentang Persepsi Guru SD terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

1. Fauziah, Lena, Iraqi, & Putri, 2023
Mengkaji tentang persepsi guru kelas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah

dasar dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil utama dari kajian ini guru memiliki persepsi baik dan mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Guru melihat siswa lebih aktif, kreatif, dan inovatif, tetapi guru masih mengalami kendala pada sarana, bahan ajar, modul, kedalaman materi, dan P5. Metode ini sangat relevan karena langsung membahas persepsi guru kelas SD terhadap Kurikulum Merdeka.

2. Mayangsari et al., 2024

Mengkaji tentang persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dengan menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam. Hasil utama dari kajian ini guru memiliki persepsi yang beragam terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam IPAS. Guru merasakan manfaat pembelajaran yang lebih luas, tetapi juga berhadapan dengan kendala penerapan di kelas. Metode ini sangat relevan karena

- membahas persepsi guru pada kegiatan pembelajaran IPAS.
3. Marwa, Usman, & Qodriani, 2023
- Mengkaji tentang persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil utama dari kajian ini Guru memandang IPAS sebagai perubahan baru yang memberi ruang pada pembelajaran yang lebih terpadu. Penggabungan IPA dan IPS menuntut guru memahami cara mengaitkan konsep alam, sosial, dan kehidupan siswa. Metode ini relevan untuk melihat persepsi guru terhadap perubahan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka.
4. Andreani & Gunansyah, 2023
- Fokus kajiannya yaitu persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka dengan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari kajian ini yaitu Guru memiliki pemahaman yang beragam tentang IPAS. Guru perlu memahami implementasi dan refleksi pembelajaran agar IPAS tidak hanya dipahami sebagai gabungan IPA dan IPS. Dan relevan karena membahas pemahaman guru terhadap IPAS sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.
5. Ikhsani & Alfiansyah, 2023
- Mengkaji tentang Persepsi guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka di SD pada mata pelajaran IPAS dengan metode kualitatif. Hasil kajian ini yaitu guru menilai implementasi Kurikulum Merdeka pada IPAS membutuhkan kesiapan perencanaan, pemahaman materi, dan penyesuaian metode pembelajaran. Dan metode ini relevan karena menghubungkan persepsi guru dengan pelaksanaan IPAS di kelas.
6. Umar, Jayanti, Annafi, & Lukman, 2024
- Fokus kajiannya tentang persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar dengan menggunakan metode

- deskriptif kuantitatif dengan kuesioner. Hasil dari kajian ini Guru memiliki persepsi yang cukup baik terhadap Kurikulum Merdeka. Faktor internal guru dan faktor eksternal sekolah memengaruhi kelancaran penerapan kurikulum. Metode ini relevan karena membahas persepsi guru SD secara langsung dan memuat faktor yang memengaruhi penerapan.
7. Febrianningsih & Ramadan, 2023
Fokus kajiannya tentang kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar dan metode yang digunakan studi kasus. Hasil utama dari kajian ini Kesiapan guru tergolong cukup optimal. Kendala yang muncul berkaitan dengan pemahaman guru dan orang tua serta sarana prasarana yang belum memadai. Sehingga metode ini relevan karena persepsi guru berkaitan erat dengan kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum.
8. Andina, Subayani, & Marzuki, 2023
Mengkaji tentang kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil kajian ini guru sudah siap pada aspek perencanaan dan asesmen, tetapi kesiapan pelaksanaan pembelajaran belum merata. Sebagian guru masih perlu penguatan pada praktik mengajar. Metode ini relevan untuk melihat kesiapan teknis guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
9. Fitriyah & Wardani, 2022
Fokus kajiannya tentang paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar dengan metode kajian konseptual. Hasil kajian ini guru sekolah dasar memberi respons antusias terhadap prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas tersebut memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa. Sehingga metode ini relevan karena membahas perubahan cara pandang guru terhadap Kurikulum Merdeka.
10. Ilmawan, 2024

Fokus kajian ini pada pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar dengan metode kualitatif fenomenologis. Hasil dari kajian ini yaitu penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan kemauan kepala sekolah dan guru untuk mempelajari hal baru. Guru masih banyak memakai modul dari pusat dalam proses perencanaan. Metode ini relevan karena membahas perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari penerapan kurikulum.

11. Rosiyani et al., 2024

Penelitian kajian ini berfokus pada Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS SD dengan menggunakan metode kajian/deskriptif. Hasil dari kajian ini Pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Guru perlu memahami perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Metode yang

digunakan relevan karena pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

12. Suryadi & Wahyudin, 2024

Kajian ini berfokus pada pguru SD terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang dengan metode deskriptif. Hasil kajian ini yaitu Guru memiliki persepsi terhadap P5 yang berkaitan dengan pemahaman konsep, kesiapan pelaksanaan, dan kebutuhan pendampingan. Dan metode ini relevan karena P5 menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka yang langsung melibatkan guru.

13. Jurdil, Hidayat, & Jaya, 2025

Fokus pada kajian ini perencanaan pembelajaran dan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dengan menggunakan metode kajian kualitatif/deskriptif. Hasil dari kajiannya yaitu perencanaan pembelajaran dan asesmen perlu disusun secara selaras agar kegiatan belajar sesuai dengan tujuan

pembelajaran dan perkembangan siswa. Metode ini relevan karena persepsi guru banyak dipengaruhi oleh kemampuan menyusun perencanaan dan asesmen.

14. Putri, Sabrina, Budiman, & Utami, 2023

Kajian ini berfokus pada hambatan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari kajian ini guru mengalami hambatan pada sarana prasarana, perbedaan kemampuan siswa, dan kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan kurikulum. Metode ini relevan karena kendala guru dapat memengaruhi persepsi terhadap Kurikulum Merdeka.

15. Wijayati & Tirtoni, 2024

Fokus kajian ini yaitu faktor kendala dan hambatan guru SD dalam implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dengan metode kajian kualitatif/deskriptif. Hasil utama kajian ini yaitu guru SD

menghadapi kendala dalam memahami kebijakan, mengelola perangkat ajar, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa serta sekolah. Metode ini relevan karena membahas faktor yang dapat menghambat penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Pola hasil pada penjelasan memperlihatkan bahwa persepsi guru sekolah dasar terhadap Kurikulum Merdeka cenderung positif, tetapi persepsi tersebut masih berhubungan erat dengan kesiapan teknis guru. Guru menerima Kurikulum Merdeka karena kurikulum ini memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel, aktif, dan dekat dengan kebutuhan siswa. Marwa et al. (2023) menempatkan IPAS sebagai perubahan baru yang memberi warna pada pembelajaran sekolah dasar, sedangkan Andreani dan Gunansyah (2023) menemukan bahwa pemahaman guru tentang IPAS masih beragam, mulai dari pemahaman konsep, pelaksanaan, sampai refleksi pembelajaran. Ikhsani dan Alfiansyah (2023) memperkuat temuan tersebut melalui kajian persepsi guru pada

implementasi IPAS, karena pembelajaran IPAS menuntut guru mengaitkan materi alam dan sosial dengan kegiatan belajar yang mudah dipahami siswa.

Pembahasan

Penerimaan guru terhadap Kurikulum Merdeka banyak muncul karena guru merasa memiliki ruang yang lebih luas untuk mengatur pembelajaran. Guru tidak hanya terikat pada penyelesaian materi, tetapi dapat menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan siswa, kondisi kelas, dan sumber belajar yang tersedia. Temuan Fauziah et al. (2023) menggambarkan bahwa guru kelas melihat siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan inovatif ketika pembelajaran dirancang dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Umar et al. (2024) juga menemukan bahwa sebagian besar guru memberi penilaian baik terhadap konsep Kurikulum Merdeka karena guru memandang kurikulum tersebut sesuai dengan arah pembelajaran di sekolah dasar. Persepsi positif seperti ini membuat guru lebih terbuka untuk mencoba metode belajar yang

beragam, meski penerapan di kelas masih membutuhkan penyesuaian pada banyak aspek.

Pembelajaran IPAS menjadi salah satu ruang yang paling terlihat dalam perubahan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Guru harus memahami bahwa IPAS bukan sekadar gabungan IPA dan IPS, karena pembelajaran tersebut mengajak siswa melihat hubungan antara alam, manusia, lingkungan, dan kehidupan sehari-hari. Mayangsari et al. (2024) menjelaskan bahwa guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka dalam IPAS memiliki pengalaman yang beragam, baik dari segi manfaat maupun kendala saat mengajar. Perbedaan pengalaman guru dapat muncul karena latar sekolah, sumber ajar, kesiapan guru, dan pemahaman terhadap karakter materi. Pada titik ini, persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka tidak hanya dibentuk oleh dokumen kurikulum, tetapi juga oleh pengalaman guru ketika menyusun kegiatan belajar dan melihat respons siswa di kelas.

Kesiapan guru menjadi bagian yang sangat dekat dengan persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka.

Guru yang memahami alur kurikulum biasanya lebih mudah menerima perubahan, sedangkan guru yang belum memahami perencanaan, perangkat ajar, dan asesmen sering merasa penerapan kurikulum menjadi pekerjaan yang berat. Febrianningsih dan Ramadan (2023) menemukan bahwa kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sudah cukup optimal, tetapi pemahaman guru dan orang tua serta sarana prasarana masih menjadi bagian yang perlu dikuatkan. Andina et al. (2023) memberi gambaran yang lebih teknis bahwa guru sudah siap pada aspek perencanaan dan asesmen, sedangkan pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya merata di antara guru yang diteliti. Kesiapan guru tidak cukup dilihat dari sikap menerima kurikulum, karena kesiapan tersebut juga mencakup kemampuan merancang tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, membuat modul ajar, memilih media, dan membaca hasil belajar siswa.

Kesiapan sekolah ikut memengaruhi cara guru memandang Kurikulum Merdeka. Guru dapat memiliki kemauan untuk menerapkan

pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi proses tersebut akan berjalan lebih berat ketika sekolah belum memiliki fasilitas yang cukup, komunitas belajar yang hidup, atau waktu pendampingan yang memadai. Fitriyah dan Wardani (2022) menjelaskan bahwa guru sekolah dasar merespons prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka secara antusias karena prinsip tersebut memberi ruang pembelajaran yang berpihak pada siswa. Ilmawan (2024) menemukan bahwa guru masih banyak memakai modul ajar dari pusat ketika merancang pembelajaran, sehingga ruang merdeka dalam perencanaan belum selalu tampak sebagai kemandirian penuh. Kondisi tersebut memberi gambaran bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih baik jika guru memiliki bekal yang cukup untuk menyesuaikan perangkat ajar dengan kebutuhan kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi bagian yang banyak dibicarakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru sekolah dasar berhadapan dengan siswa yang memiliki kemampuan membaca,

berhitung, menulis, berbicara, dan memahami materi secara berbeda-beda. Rosiyani et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam IPAS dapat membantu guru menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa melalui variasi kegiatan, bahan, dan hasil belajar. Guru tidak cukup memberi tugas yang sama kepada semua siswa jika kemampuan awal siswa sangat berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi mendorong guru untuk membaca kondisi kelas lebih teliti, lalu memilih cara belajar yang tidak terlalu sulit bagi siswa yang masih lemah dan tetap memberi ruang berkembang bagi siswa yang lebih cepat memahami materi.

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga memberi pengaruh besar terhadap persepsi guru. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi perlu membaca kemampuan awal siswa, memantau proses belajar, dan memberi umpan balik yang dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman. Jurdil et al. (2025) membahas perencanaan pembelajaran dan asesmen di sekolah dasar sebagai dua bagian yang harus saling terhubung agar

tujuan pembelajaran tidak terpisah dari cara guru menilai perkembangan siswa. Asesmen yang baik membuat guru lebih mudah menentukan langkah belajar berikutnya, sedangkan asesmen yang hanya berbentuk tes akhir sering belum cukup untuk menggambarkan kebutuhan siswa. Guru yang belum terbiasa dengan pola asesmen seperti ini dapat merasa kesulitan karena penilaian menuntut ketelitian, waktu, dan variasi instrumen.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi bagian yang membuat Kurikulum Merdeka berbeda dari kurikulum sebelumnya. P5 memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui proyek yang dekat dengan kehidupan, seperti lingkungan, kewirausahaan, budaya, kerja sama, dan pembentukan karakter. Suryadi dan Wahyudin (2024) meneliti persepsi guru sekolah dasar terhadap P5 di Kabupaten Sumedang dan menempatkan P5 sebagai bagian yang memerlukan pemahaman konsep, kesiapan pelaksanaan, serta pendampingan bagi guru. Pada jenjang sekolah dasar, P5 dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan jika guru mampu

memilih tema yang sesuai dengan usia dan lingkungan siswa. Guru masih memerlukan contoh yang jelas agar P5 tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi benar-benar menjadi pengalaman belajar yang membantu siswa berlatih bekerja sama, bertanggung jawab, dan menyelesaikan kegiatan sederhana secara nyata.

P5 juga dapat memengaruhi cara guru melihat Kurikulum Merdeka. Guru yang berhasil menjalankan proyek dengan dukungan sekolah biasanya akan melihat Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi ruang bagi kreativitas siswa. Guru yang belum memahami cara menyusun tema, alur kegiatan, pembagian waktu, dan penilaian proyek dapat melihat P5 sebagai beban kerja baru. Perbedaan persepsi tersebut wajar muncul karena P5 membutuhkan kerja sama guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar. Jika sekolah memiliki budaya kolaborasi yang baik, P5 lebih mudah diarahkan menjadi kegiatan belajar yang hidup dan tidak berhenti pada pembuatan laporan atau produk semata.

Kendala yang muncul dalam penerapan Kurikulum Merdeka banyak berkaitan dengan kesiapan perangkat ajar, sarana, pemahaman guru, dan perbedaan kemampuan siswa. Putri et al. (2023) menemukan bahwa guru di SD Negeri 3 Brosot menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana prasarana, heterogenitas siswa dalam kelas, dan kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Wijayati dan Tirtoni (2024) juga membahas kendala guru SD dalam implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama pada bagian pemahaman kebijakan, perangkat ajar, dan penyesuaian pembelajaran dengan kondisi sekolah. Kendala tersebut membuat persepsi guru tidak selalu sepenuhnya positif, karena guru dapat menerima tujuan kurikulum tetapi masih merasa berat saat menerapkan bagian teknisnya. Guru SD juga memiliki beban kerja yang khas karena sering mengajar banyak muatan pelajaran, mendampingi siswa dengan kemampuan dasar yang berbeda, dan berhubungan langsung dengan orang tua dalam perkembangan belajar anak.

Kendala dalam pembelajaran tidak selalu berarti guru menolak Kurikulum Merdeka. Banyak guru justru mendukung gagasan kurikulum yang lebih fleksibel, tetapi guru membutuhkan waktu, contoh perangkat ajar, pelatihan yang mudah dipahami, dan ruang berbagi dengan guru lain. Perbedaan antara persepsi dan kesiapan ini menjadi temuan yang menonjol dari 15 artikel yang dikaji. Guru menerima arah Kurikulum Merdeka karena kurikulum tersebut memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih hidup, tetapi guru masih perlu dukungan untuk menerjemahkan gagasan itu ke dalam pembelajaran harian. Pola ini tampak pada bagian perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, IPAS, dan P5.

Hasil telaah terhadap 15 artikel menunjukkan empat pola besar dalam persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Pertama, guru cenderung melihat Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi kebebasan mengajar dan membuat siswa lebih aktif. Kedua, persepsi positif guru belum selalu sejalan dengan kesiapan teknis dalam

menyusun modul ajar, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, dan P5. Ketiga, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, pelatihan, dukungan kepala sekolah, dan kemampuan guru menggunakan perangkat pembelajaran. Keempat, guru membutuhkan contoh penerapan yang sederhana, dekat dengan kelas, dan mudah disesuaikan dengan kondisi siswa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persepsi guru bukan hanya soal setuju atau tidak setuju terhadap Kurikulum Merdeka. Persepsi guru terbentuk dari pengalaman nyata ketika guru merancang pembelajaran, mengajar, menilai, mengatur kelas, dan melihat respons siswa. Guru yang mendapat pelatihan, memiliki rekan diskusi, dan memiliki perangkat ajar yang jelas biasanya lebih mudah melihat Kurikulum Merdeka sebagai peluang memperbaiki pembelajaran. Guru yang belum mendapat dukungan serupa cenderung merasa bahwa Kurikulum Merdeka menambah pekerjaan teknis, terutama pada penyusunan modul, pengelolaan P5, dan asesmen. Kajian ini

memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dekat dengan kualitas pendampingan guru dan kesiapan sekolah dalam membantu guru bekerja secara lebih terarah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, persepsi guru sekolah dasar terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran cenderung positif. Guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang memberi ruang lebih luas untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Melalui kurikulum ini, guru dapat memilih metode, bahan ajar, media, dan bentuk kegiatan belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka juga memberi peluang bagi siswa untuk lebih aktif, kreatif, mandiri, dan terlibat dalam proses belajar. Persepsi positif tersebut tampak pada pembelajaran IPAS, pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan asesmen, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang memberi ruang bagi guru untuk

mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna di sekolah dasar.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih memerlukan kesiapan guru dan dukungan sekolah yang kuat. Hasil telaah terhadap 15 artikel menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam memahami konsep kurikulum, menyusun modul ajar, merancang asesmen, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan P5, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa dan fasilitas sekolah. Kendala tersebut tidak berarti guru menolak Kurikulum Merdeka, melainkan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum membutuhkan pelatihan, pendampingan, contoh perangkat ajar, kerja sama antarguru, dukungan kepala sekolah, dan sarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat bergantung pada kemampuan guru menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam kegiatan belajar yang sederhana, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Andina, F. N., Subayani, N. W., & Marzuki, I. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 392–404. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi guru sekolah dasar tentang mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pendidikan 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah edisi revisi tahun 2024*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauziah, E. N., Lena, M. S., Iraqi, H. S., & Putri, I. (2023). Persepsi guru kelas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 525–532. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8248403>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- Hemaswitary, K. C., Mahfud, H., & Supianto. (2023). Persepsi guru mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(3).
- Ikhsani, N. M. I., & Alfiansyah, I. (2023). Persepsi guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1597–1608. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7132>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Jurdil, R. R., Hidayat, O. S., & Jaya, I. (2025). Perencanaan pembelajaran dan asesmen

- dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 76–84.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3817>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Statistik Sekolah Dasar (SD) tahun 2024/2025*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024a). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024b). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–64.
<https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>
- Mayangsari, N., Khoirunnisa, K., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia, N. P., Hoiriyah, V. N., & Wasito, M. (2024). Persepsi guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 202–209.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.433>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results: Country notes, Indonesia*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71.
<https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. (2024). *Rapor Pendidikan*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, N. I., Sabrina, S. I., Budiman, N., & Utami, W. T. P. (2023). Hambatan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka terhadap proses pembelajaran di SD Negeri 3 Brosot. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 51–60.

- <https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.8943>
- dan praktik. Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Republik Indonesia.
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu tentang Kurikulum Merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.ibusres.2019.07.039>
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan kurikulum: Teori*
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Suryadi, T., & Wahyudin, D. (2024). Analisis persepsi guru sekolah dasar terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Kabupaten Sumedang. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 557–565. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.860>
- Umar, U., Jayanti, M. I., Annafi, N., & Lukman, L. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 57–69. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3386>
- Wijayati, A., & Tirtoni, F. (2024). Analisis faktor kendala dan hambatan guru SD dalam implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 304–311. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7961>
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.